

# Pengaruh Modal Sosial, Urbanisasi Terhadap Penurunan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Analyzing the Impact of Social Capital and Urbanization on Poverty Alleviation in North Sumatra Province

Ilham Martadona<sup>1</sup>, Ferry Setiawan<sup>1</sup>, Jondeway Adi Hasan<sup>1</sup>, Eka Sumarna<sup>1</sup>

Diterima: 15 Mei 2025

Disetujui: 5 Desember 2025

**Abstrak:** Kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial dan spasial seperti modal sosial dan urbanisasi. Provinsi Sumatera Utara menunjukkan tren kemiskinan yang fluktuatif dengan tingkat kemiskinan perkotaan yang relatif tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi modal sosial dan urbanisasi serta pengaruhnya terhadap penurunan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik tahun 2020–2024 dan menerapkan analisis tipologi kelas serta regresi multivariat. Hasil penelitian tipologi kelas modal sosial dan kemiskinan meliputi kuadran I 45.45%, kuadran II 24.25%, kuadran III 21.21%, dan kuadran IV 9.09%. Selanjutnya tipologi kelas urbanisasi dan PDRB per kapita meliputi kuadran I 6.06%, kuadran II 51.52%, kuadran III 24.24%, dan kuadran IV 18.18%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penurunan kemiskinan dan peningkatan PDRB per kapita.

*Kata kunci: kemiskinan, modal sosial, PDRB per kapita, urbanisasi*

**Abstract:** Poverty is a multidimensional issue influenced not only by economic aspects, but also by social and spatial factors such as social capital and urbanization. North Sumatra Province shows a fluctuating poverty trend with a relatively high level of urban poverty. This study aims to analyze the typology of social capital and urbanization and their influence on poverty reduction in North Sumatra Province. The study uses secondary data from the Central Statistics Agency for 2020–2024 and applies Klassen typology analysis and multivariate regression. The results of the Klassen typology of social capital and poverty include quadrant I 45.45%, quadrant II 24.25%, quadrant III 21.21%, and quadrant IV 9.09%. Furthermore, the Klassen typology of urbanization and GRDP per capita includes quadrant I 6.06%, quadrant II 51.52%, quadrant III 24.24%, and quadrant IV 18.18%. The results of the study show that social capital has a significant simultaneous effect on reducing poverty and increasing GRDP per capita

*Keywords: poverty, social capital, GDP per capita, urbanization*

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang tidak hanya mencerminkan kekurangan pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi (Piketty et al., 2019). Kemiskinan masih menjadi tantangan pembangunan yang serius. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah pusat maupun

---

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

Korespondensi: martadonailham@gmail.com

daerah untuk menurunkan angka kemiskinan, namun hasil yang dicapai sering kali belum optimal dan menunjukkan disparitas antarwilayah. Menurut data (Statistik Indonesia, 2025), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebanyak 25,219.20 ribu jiwa (9,03%), mengalami sedikit penurunan sebesar 679.35 ribu jiwa (2,62%) dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 25,898.55 ribu jiwa (9,36%). Jika ditinjau dari wilayah, tingkat kemiskinan di perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Pada tahun 2024, jumlah penduduk miskin di perdesaan tercatat 13,581.84 ribu jiwa (11,79%), menurun dibandingkan tahun 2023 sebesar 14,162.19 ribu jiwa (12,22%). Sementara itu, jumlah penduduk miskin di perkotaan pada tahun 2024 mencapai 11,637.37 ribu jiwa (7,09%), juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 11,736.36 ribu jiwa (7,29%). Jika dilihat lebih spesifik, Provinsi Sumatera Utara memiliki proporsi penduduk miskin perkotaan yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Menurut (Statistik Indonesia, 2025), jumlah penduduk miskin di provinsi ini pada tahun 2024 tercatat sebanyak 697.46 ribu jiwa (7,93%), menurun dari tahun 2023 yang mencapai 709.98 ribu jiwa (8,23%). Lebih lanjut, data (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2025) menunjukkan bahwa dalam periode 2020–2024, jumlah penduduk miskin di provinsi ini tercatat sebesar 6,363.06 ribu jiwa (8,46%), dengan tren yang cenderung berfluktuasi. Dari total tersebut, jumlah penduduk miskin di wilayah perkotaan lebih banyak, yaitu 3,598.86 ribu jiwa, dibandingkan dengan wilayah perdesaan yang sebesar 2,764.20 ribu jiwa. Adapun pada tahun 2024, jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mencapai 1,228.01 ribu jiwa (7,99%), menurun dari tahun 2023 yang sebesar 1,239.71 ribu jiwa (8,15%). Studi yang dilakukan oleh (Putra et al., 2015) menunjukkan meskipun indeks pembangunan manusia dan laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan, beragam indikator kemiskinan di Indonesia masih belum mengalami perbaikan yang signifikan yang berdampak lambatnya proses menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan studi terdahulu mengatasi kemiskinan dapat menggunakan konsep modal sosial.

Berikut di uraikan hasil penelitian terkait modal sosial dan kemiskinan. (Aliyar et al., 2024) modal sosial terbukti signifikan dalam mengurangi kemiskinan rumah tangga agropastoral di Afghanistan. (Wu et al., 2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, partisipasi, tingkat kepercayaan, dan timbal balik antar warga, memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga di daerah pedesaan yang miskin. (Chaudhary, 2023) menunjukkan unsur modal sosial, seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan partisipasi, berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah pedesaan. (Scuderi et al., 2023) hasil penelitian menunjukkan unsur modal sosial jaringan sosial, kepercayaan, partisipasi, dan norma sosial berperan penting dalam mengatasi kemiskinan rumah tangga. (Pham & Mukhopadhaya, 2022) hasil penelitian menunjukkan modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan partisipasi dalam komunitas, berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. (Ma et al., 2020) yang meneliti dampak modal sosial terhadap kesejahteraan petani di daerah miskin terpencil di China. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah kunjungan kerabat, partisipasi dalam kegiatan sosial, tingkat kepercayaan, dan tingkat timbal balik semuanya berhubungan positif dengan kesejahteraan petani. Disamping itu modal sosial juga sebagai keberlanjutan pengembangan ekonomi lokal berbasis pertanian (Tjokropandojo et al., 2019)

Modal sosial adalah sebuah nilai yang berasal dari hubungan sosial, jaringan, dan interaksi antara individu dan kelompok. Literatur terkait konsep modal sosial bersumber dari beberapa penulis yang mendefinisikan modal sosial seperti: (Bourdieu, 1986; Coleman, 1988; Putnam, 1995; Fukuyama, 1995). Adapun unsur modal sosial meliputi rasa percaya (*trust*), jaringan (*networking*), dan norma (*norm*). Berdasarkan data (Statistik Modal Sosial, 2021), Provinsi Sumatera Utara memiliki indeks modal sosial 71.28, lebih rendah

dibandingkan Indonesia 72.05. Dimensi indeks modal sosial meliputi indeks rasa percaya (71.71); indeks partisipasi sosial (73.52); dan indeks toleransi (60.29).

Berdasarkan hasil (Sensus Penduduk Provinsi Sumatera Utara, 2020), jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara sebesar 14.799.361 jiwa, dengan penduduk perkotaan berjumlah 8.393.580 jiwa (56.70%), sedangkan penduduk perdesaan berjumlah 6.405.781 jiwa (43.30%). Hal ini menunjukkan tingkat urbanisasi di Provinsi Sumatera Utara cukup tinggi. (Todaro & Smith, 2015) urbanisasi merupakan proses peningkatan jumlah penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, yang terjadi karena pertumbuhan alami penduduk kota serta perpindahan penduduk dari desa ke kota. (Todaro & Smith, 2015) menyatakan bahwa urbanisasi tidak hanya mencerminkan perubahan geografis, tetapi juga merupakan bagian dari transformasi ekonomi dan sosial dalam pembangunan. Selanjutnya (Todaro & Smith, 2015) juga mengemukakan bahwa urbanisasi, sebagai salah satu indikator transisi ekonomi dari agraris ke industri dan jasa, memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Hal ini karena kota menyediakan peluang ekonomi yang lebih beragam dan produktif. Namun demikian, tanpa penciptaan lapangan kerja yang memadai, urbanisasi justru dapat menimbulkan tekanan pada pasar tenaga kerja perkotaan dan menciptakan kemiskinan baru.

Berdasarkan laporan (World Bank, 2018) menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% dalam proporsi penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan dikaitkan dengan peningkatan PDB per kapita sebesar 4% dan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1,3%. Hal tersebut menunjukkan hubungan positif antara urbanisasi, peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita, dan penurunan tingkat kemiskinan. Hasil studi (Chen et al., 2019) menunjukkan minimnya kontribusi urbanisasi terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita di Indonesia mencerminkan bahwa urbanisasi belum berperan optimal dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk perkotaan, sehingga belum mampu secara signifikan mengurangi tingkat kemiskinan. Penelitian ini menawarkan kebaruan penting dibandingkan studi sebelumnya. Pertama, penelitian mengintegrasikan tipologi Klassen dengan *Multivariate Multiple Regression* (MMR) pada level kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara (2020–2024), yang jarang dilakukan dalam studi modal sosial dan kemiskinan. Kombinasi ini memungkinkan analisis simultan dua *outcome* yaitu kemiskinan dan PDRB per kapita serta pemetaan wilayah ke dalam kuadran pembangunan sehingga langsung relevan untuk rekomendasi kebijakan. Kedua, penelitian difokuskan pada Sumatera Utara, provinsi dengan karakteristik unik berupa tingkat kemiskinan perkotaan yang lebih tinggi dari rata-rata nasional dan indeks modal sosial yang relatif rendah, sehingga interaksi antara urbanisasi dan modal sosial dapat ditelaah dalam konteks yang khas. Tujuan penelitian meliputi: 1). menganalisis tipologi modal sosial dan urbanisasi yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara, dan 2). menganalisis pengaruh modal sosial, urbanisasi terhadap penurunan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Utara, yang mencakup 25 Kabupaten (Nias, Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Toba, Labuhanbatu, Asahan, Simalungun, Dairi, Karo, Deli Serdang, Langkat, Nias Selatan, Humbang Hasundutan, Pakpak Bharat, Samosir, Serdang Bedagai, Batu Bara, Padang Lawas Utara, Padang Lawas, Labuhanbatu Selatan, Labuhanbatu Utara, Nias Utara, dan Nias Barat); dan 8 Kota (Sibolga, Tanjungbalai, Pematangsiantar, Tebingtinggi, Medan, Binjai, Padang Sidempuan, dan Gunungsitoli). Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan memperhatikan 1). Provinsi Sumatera Utara memiliki penduduk miskin di wilayah perkotaan lebih tinggi di bandingkan Indonesia; 2). Provinsi Sumatera Utara memiliki Indeks Modal Sosial lebih rendah dibandingkan Indonesia, dan 3). Provinsi

Sumatera Utara memiliki tingkat urbanisasi cukup tinggi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2025.

#### Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data sekunder yang didapatkan dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2025. Data yang digunakan tahun 2020-2024, dipilih karena menunjukkan dinamika sosial ekonomi di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Tahun (2020) menandai awal pandemi COVID-19 yang memberikan dampak besar terhadap tingkat kemiskinan, ketimpangan sosial, dan pertumbuhan ekonomi daerah. Selanjutnya tahun (2021–2024) menunjukkan kondisi pascapandemi Covid-19, di mana berbagai program sosial, stimulus ekonomi, serta perubahan pola urbanisasi mulai terlihat. Pemilihan data rentang lima tahun tersebut, dapat menangkap fluktuasi dan tren kemiskinan serta PDRB per kapita secara lebih komprehensif, sekaligus menilai konsistensi peran modal sosial dan urbanisasi dalam jangka pendek dan menengah. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi: indeks modal sosial, kepadatan penduduk, jumlah penduduk, jumlah penduduk miskin, pendapatan perkapita.

#### Analisis Data

##### 1). Tipologi Klassen

Analisis tipologi kelas digunakan untuk menganalisis modal sosial dan tingkat urbanisasi di setiap Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Tipologi Klassen digunakan untuk mengidentifikasi posisi relatif suatu wilayah dalam pembangunan ekonomi. Metode ini memudahkan analisis ketimpangan dan perencanaan pengembangan wilayah berdasarkan kuadran (Sjafrizal, 1997). Tipologi Klassen dipilih karena memiliki keunggulan dalam mengklasifikasikan wilayah berdasarkan kinerja pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Pendekatan ini memungkinkan analisis perbandingan antar kabupaten/kota dengan membagi wilayah ke dalam kuadran (maju, berkembang, tertinggal, atau tertekan). *Microsoft Excel 2021* digunakan untuk pengolahan awal data sekunder (BPS, Statistik Indonesia, dan BPS Provinsi Sumatera Utara). Selanjutnya *SPSS 27* digunakan untuk melakukan pembuatan kuadran klasifikasi tipologi kelas.

**Tabel 1. Tipologi Klassen Modal Sosial dan Kemiskinan**

$x/y$	$(y) \leq (\bar{y})$	$(y) > (\bar{y})$
$(x) \geq (\bar{x})$	Wilayah maju & berkembang	Wilayah berkembang tapi belum merata
$(x) < (\bar{x})$	Wilayah maju tapi tertekan	Wilayah tertinggal

Sumber: Sjafrizal, 1997

Keterangan: Modal sosial ( $x$ ); rata-rata ( $\bar{x}$ ) dan kemiskinan ( $y$ ) rata-rata ( $\bar{y}$ )

**Tabel 2. Tipologi Klassen Urbanisasi dan PDRB/Kapita**

$x/y$	$(y) \leq (\bar{y})$	$(y) > (\bar{y})$
$(x) \geq (\bar{x})$	Wilayah maju & berkembang	Wilayah berkembang tapi belum merata
$(x) < (\bar{x})$	Wilayah maju tapi tertekan	Wilayah tertinggal

Sumber: Sjafrizal, 1997

Keterangan: Urbanisasi ( $x$ ); rata-rata ( $\bar{x}$ ) dan PDRB/Kapita ( $y$ ) rata-rata ( $\bar{y}$ )

Secara konseptual, tipologi Klassen (Aswandi & Kuncoro, 2002; Sjafrizal, 1997) dikembangkan untuk mengklasifikasikan wilayah berdasarkan kinerja ekonomi relatifnya, yaitu melalui dua dimensi utama: Pertumbuhan ekonomi daerah ( $r$ ) menunjukkan kecepatan perkembangan ekonomi, dan PDRB per kapita ( $y$ ) menunjukkan tingkat kemakmuran ekonomi wilayah. Kombinasi kedua indikator ini digunakan untuk menentukan posisi suatu wilayah dalam empat kuadran perkembangan: maju dan cepat

tumbuh (*high growth, high income*), maju tapi tertekan (*high income, low growth*), berkembang cepat (*low income, high growth*), dan relatif tertinggal (*low income, low growth*). Namun dalam perkembangannya, banyak penelitian di bidang pembangunan wilayah dan ekonomi sosial yang melakukan adaptasi variabel sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian, tanpa mengubah prinsip analisis dasarnya. Dalam penelitian ini, variabel kemiskinan dan indeks sosial/urbanisasi digunakan sebagai padanan sosial dari dimensi ekonomi klasik karena: kemiskinan merupakan indikator *outcome* pembangunan yang secara langsung mencerminkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat (Tabel 1) (Tabel 2). Indeks sosial atau urbanisasi mencerminkan kapasitas sosial-struktural daerah dalam menggerakkan pembangunan, menggantikan fungsi “pertumbuhan ekonomi” sebagai dimensi dinamika sosial.

## 2). Multivariate Multiple Regression (MMR)

Multivariate Multiple Regression (MMR) adalah metode analisis regresi yang digunakan ketika ada lebih dari satu variabel dependen ( $Y_1, Y_2, \dots, Y_k$ ) dan satu atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_p$ ). Multivariate Multiple Regression (MMR) digunakan untuk menganalisis pengaruh Modal Sosial ( $X_1$ ) dan Urbanisasi ( $X_2$ ) secara bersama-sama memengaruhi baik Kemiskinan ( $Y_1$ ) maupun PDRB per Kapita ( $Y_2$ ). MMR menangkap hubungan simultan antara modal sosial ( $x_1$ ) dan urbanisasi ( $x_2$ ) terhadap kemiskinan ( $y_1$ ) (Pers 1), dan & PDRB) dan hubungan simultan antara modal sosial ( $x_1$ ) dan urbanisasi ( $x_2$ ) terhadap PDRB per kapita ( $y_2$ ) (Pers 2).

*Microsoft Excel 2021* digunakan untuk pengolahan awal data sekunder meliputi: data kemiskinan, PDRB per kapita, modal sosial, dan urbanisasi. Selanjutnya SPSS 27 digunakan untuk analisis regresi multivariat (MMR). Penelitian ini menggunakan dua strategi estimasi utama untuk menganalisis determinan penurunan kemiskinan di tingkat kabupaten/kota Sumatera Utara (periode 2020–2024).

$$y_1 = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \varepsilon \quad (1)$$

$$y_2 = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \varepsilon \quad (2)$$

Ket:

$y_1$  = Kemiskinan

$y_2$  = PDRB per Kapita

$x_1$  = Modal Sosial

$x_2$  = Urbanisasi

$\beta$  = Koefisien regresi

$\varepsilon$  = galat/error

### Definisi Operasional

#### 1. Variabel Modal Sosial ( $x_1$ ) meliputi:

- a. Indeks Rasa Percaya: mengukur tingkat kepercayaan antarwarga dan kepercayaan terhadap lembaga sosial di lingkungan sekitar.
- b. Indeks Partisipasi Sosial: menggambarkan sejauh mana individu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, organisasi masyarakat, serta kegiatan gotong royong di lingkungannya.
- c. Indeks Toleransi: menilai tingkat penerimaan masyarakat terhadap keberagaman agama, suku, dan pandangan sosial-politik dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 2. Variabel Urbanisasi ( $x_2$ ): urbanisasi diukur berdasarkan persentase penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan terhadap total penduduk kabupaten/kota pada tahun pengamatan.

3. Variabel Tingkat Kemiskinan ( $y_1$ ): persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2020–2024
4. Variabel PDRB per Kapita ( $y_2$ ): Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota dibagi jumlah penduduk pada tahun t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a) Tipologi Klassen Modal Sosial dan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

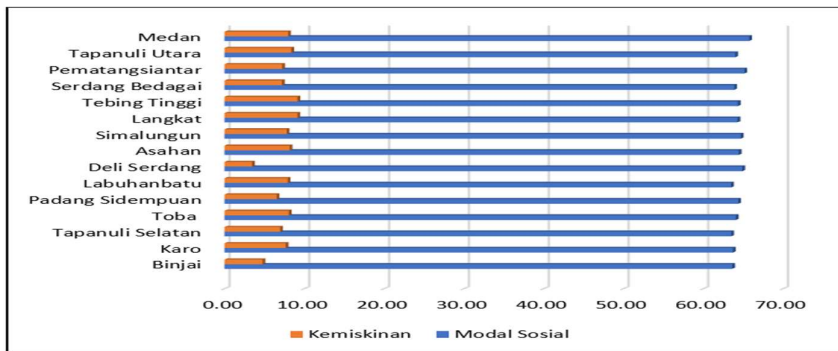
Salah satu isu krusial dalam pembangunan daerah adalah kemiskinan, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh aspek sosial seperti modal sosial. Modal sosial mencakup elemen-elemen seperti kepercayaan, jaringan sosial, norma, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif, yang dapat memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan. Dalam upaya memahami pola hubungan antara modal sosial dan kemiskinan, pendekatan klasifikasi wilayah menjadi penting untuk memetakan posisi relatif setiap daerah. Dengan mengadopsi pendekatan tipologi Klassen, wilayah dapat dibagi ke dalam empat kuadran berdasarkan dua indikator utama, yaitu tingkat modal sosial dan tingkat kemiskinan. Berdasarkan pemetaan hubungan antara modal sosial dan tingkat kemiskinan, wilayah-wilayah di Provinsi Sumatera Utara dapat diklasifikasikan ke dalam empat kuadran dengan tingkat modal sosial (63.36), dan tingkat kemiskinan (9.83%) sebagai berikut (Tabel 3).

**Tabel 3. Tipologi Klassen Modal Sosial dan Kemiskinan**

$x/y$	$(y) \leq (\bar{y})$	$(y) > (\bar{y})$
$(x) \geq (\bar{x})$	Kuadran I: (1). Binjai; (2). Karo; (3). Tapanuli Selatan; (4). Toba; (5). Padang Sidempuan; (6). Labuhanbatu; (7). Deli Serdang; (8). Asahan; (9). Simalungun; (10). Langkat; (11). Tebing Tinggi; (12). Serdang Bedagai; (13). Pematangsiantar; (14). Tapanuli Utara; dan (15). Medan	Kuadran IV: (1). Tanjung Balai; (2). Tapanuli Tengah; dan (3). Batu Bara
$(x) < (\bar{x})$	Kuadran II: (1). Humbang Hasundutan; (2). Labuhanbatu Selatan; (3). Dairi; (4). Padang Lawas Utara; (5). Pakpak Bharat; (6). Mandailing Natal; (7). Padang Lawas; dan (8). Labuhanbatu Utara	Kaudran III: (1). Sibolga; (2). Samosir; (3). Gunungsitoli; (4). Nias; (5). Nias Selatan; (6). Nias Barat; dan (7). Nias Utara

Sumber: BPS Sumatera Utara, 2025 (Data diolah)

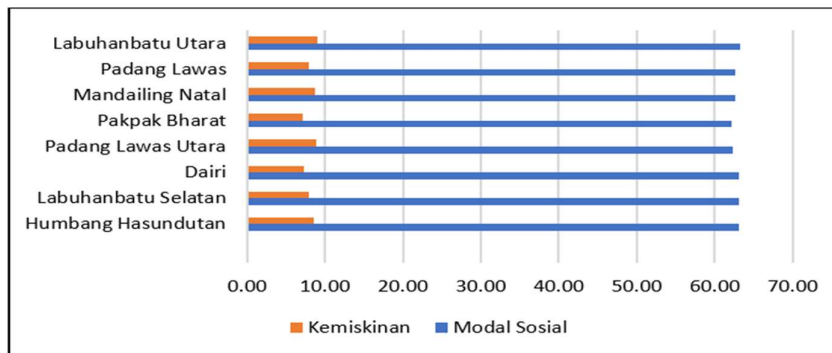
Kuadran I: Wilayah maju dan berkembang terdapat 45.45%, wilayah ini menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat berkorelasi dengan tingkat kemiskinan yang rendah. Kondisi ini mencerminkan efektivitas peran masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan secara kolektif. Kota Medan memiliki tingkat modal sosial terbesar 65.75, dengan tingkat kemiskinan sebesar 7.97%, sedangkan tingkat modal sosial terendah terdapat pada Kabupaten Labuhanbatu sebesar 63.47, dengan tingkat kemiskinan sebesar 7.92% (Gambar 1). Hasil studi yang dilakukan oleh (Ma, 2020; Pham & Mukhopadhaya, 2022; Scuderi et al., 2023; Chaudhary, 2023; Wu & Guo, 2023) menunjukkan modal sosial dapat mengatasi kemiskinan di perdesaan.



Sumber: BPS Sumatera Utara, 2025 (Data diolah)

**Gambar 1. Tipologi Klassen kuadran I modal sosial dan kemiskinan**

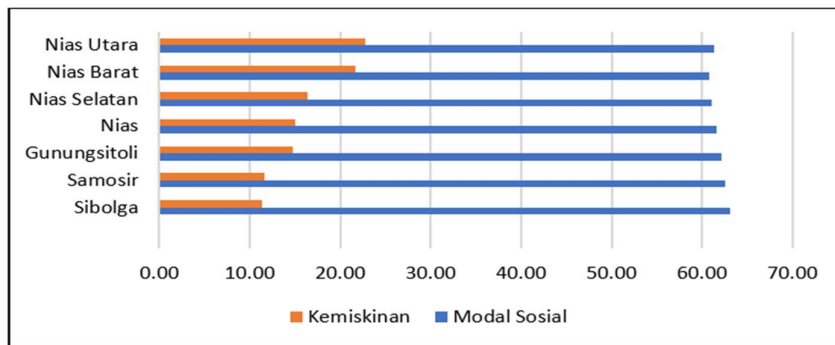
Kuadran II: Wilayah maju tapi tertekan terdapat 24.25%, meskipun tingkat kemiskinan rendah, modal sosial di wilayah ini relatif lemah. Hasil studi menunjukkan modal sosial rendah tetapi tingkat kemiskinan juga rendah adalah fenomena menarik yang menentang anggapan umum bahwa modal sosial selalu berkorelasi negatif dengan kemiskinan. Artinya, pencapaian ekonomi belum diiringi dengan penguatan kapasitas sosial. Modal sosial terbesar terdapat di Kabupaten Labuhanbatu Utara (63.33), dengan tingkat kemiskinan (9.03%). Sedangkan modal sosial terendah terdapat di Kabupaten Pakpak Bharat (62.15), kemiskinan (7.21%) (Gambar 2). (Collier, 2002) menunjukkan perspektif mikroekonomi bahwa modal sosial bukan satu-satunya substitusi terhadap modal fisik atau manusia, dan terkadang bukan faktor dominan dalam pengurangan kemiskinan di lingkungan yang memiliki modal ekonomi tinggi, Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Curley, 2010; Boon & Farnsworth, 2011).



Sumber: BPS Sumatera Utara, 2025 (Data diolah)

**Gambar 2. Tipologi Klassen kuadran II modal sosial dan kemiskinan**

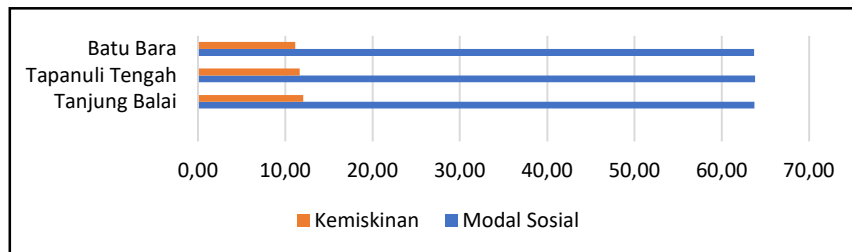
Kuadran III: Wilayah tertinggal, merupakan wilayah yang memiliki tingkat modal sosial rendah dengan kemiskinan yang tinggi sebesar 21.21%. Daerah-daerah ini memerlukan perhatian khusus dalam bentuk program pengentasan kemiskinan yang bersinergi dengan penguatan modal sosial seperti pembentukan kelompok usaha bersama, koperasi desa, serta pendidikan kewargaan. Kota Sibolga memiliki tingkat modal sosial terbesar (63.13), dengan tingkat kemiskinan (11.41%). Sedangkan Kabupaten Nias Barat memiliki tingkat modal sosial terendah (60.82), kemiskinan (21.65) (Gambar 3). Hubungan antara modal sosial rendah dengan tingkat kemiskinan tinggi, kondisi yang sering ditemukan dalam komunitas terpinggirkan, wilayah konflik, atau populasi minoritas dengan eksklusi sosial struktural sesuai dengan hasil studi (Grootaert, 1999; Das, 2004; Lewandowski, 2008).



Sumber: BPS Sumatera Utara, 2025 (Data diolah)

**Gambar 3. Tipologi Klassen kuadran III modal sosial dan kemiskinan**

Selanjutnya Kuadran IV: Wilayah berkembang cepat tapi belum merata. Wilayah ini memiliki tingkat modal sosial tinggi dengan kemiskinan juga relatif tinggi sebesar 9.09%. Meskipun masyarakat memiliki potensi sosial yang baik, masih terdapat tekanan ekonomi dalam bentuk kemiskinan tinggi. Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki tingkat modal sosial tinggi (63.81) dengan kemiskinan (11.65%). Sedangkan tingkat modal sosial rendah terdapat di Kabupaten Batu Bara (63.70), dengan kemiskinan (11.16%) (Gambar 4). Hal ini didukung oleh studi (Nasution, 2016; Rustiadi & Nasution, 2017).



Sumber: BPS Sumatera Utara, 2025 (Data diolah)

**Gambar 4. Tipologi Klassen kuadran IV modal sosial dan kemiskinan**

#### Tipologi Klassen Urbanisasi dan PDRB/Kapita di Provinsi Sumatera Utara

Urbanisasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita merupakan dua indikator penting dalam mengukur dinamika pembangunan wilayah. Secara teori, urbanisasi yang terkelola dengan baik berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah melalui peningkatan produktivitas, aglomerasi industri, efisiensi distribusi barang dan jasa, serta penyediaan pasar tenaga kerja yang lebih besar. Wilayah dengan urbanisasi tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan teknologi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Utara, variasi geografis dan struktur ekonomi lokal menyebabkan hubungan antara urbanisasi dan PDRB per kapita berbeda antarwilayah. Oleh karena itu, analisis tipologi wilayah berbasis indikator ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana urbanisasi mendukung pertumbuhan ekonomi secara merata dan berkelanjutan. Berdasarkan pemetaan hubungan antara urbanisasi dan PDRB/kapita, wilayah-wilayah di Provinsi Sumatera Utara dapat diklasifikasikan ke dalam empat kuadran dengan tingkat urbanisasi (3.03%), dan PDRB/kapita (Rp 34,051,663.80) sebagai berikut (Tabel 4).

**Tabel 4. Tipologi Klassen Urbanisasi dan PDRB/Kapita**

$x/y$	$(y) \leq (\bar{y})$	$(y) > (\bar{y})$
$(x) \geq (\bar{x})$	Kuadran I: (1). Tanjung Balai; dan (2). Deli Serdang	Kuadran IV: (1). Sibolga; (2). Tebing Tinggi; (3). Pematangsiantar; (4). Binjai; (5). Padang Sidempuan; dan (6). Medan
$(x) < (\bar{x})$	Kuadran II: (1). Toba; (2). Tapanuli Selatan; (3). Nias; (4). Langkat; (5). Mandailing Natal; (6). Simalungun; (7). Pakpak Bharat; (8). Nias Utara; (9). Nias Barat; (10). Nias Selatan; (11). Samosir; (12). Humbang Hasundutan; (13). Tapanuli Tengah; (14). Padang Lawas; (15). Dairi; (16). Karo; dan (17). Padang Lawas Utara	Kuadran III: (1). Serdang Bedagai; (2). Batu Bara; (3). Tapanuli Utara; (4). Asahan; (5). Labuhanbatu Utara; (6). Gunungsitoli; (7). Labuhanbatu Selatan; dan (8). Labuhanbatu

Sumber: BPS Sumatera Utara, 2025 (Data diolah)

Kuadran I: Kuadran I dalam Tipologi Klassen Urbanisasi dan PDRB/Kapita, yang mencakup wilayah dengan urbanisasi tinggi dan PDRB per kapita rendah. Wilayah ini mencakup Kota Tanjung Balai dan Kabupaten Deli Serdang (6.06%). Kota Tanjung Balai memiliki tingkat urbanisasi terbesar (10.78%), dan PDRB/kapita (Rp 22,249,594.20), sedangkan Kabupaten Deli Serdang memiliki tingkat urbanisasi (3.99%) dengan PDRB/kapita (Rp 23,200,159.85) (Tabel 5). Hal ini menunjukkan daerah yang berpotensi secara struktur wilayah (urbanisasi tinggi) tetapi masih menghadapi tantangan kesejahteraan ekonomi. Wilayah ini “maju dan berkembang” dalam Tipologi Klassen, bukan berarti sudah sejahtera secara ekonomi. Ada beberapa kemungkinan penyebab: 1). migrasi ke kota tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja dan infrastruktur; 2). menyebabkan *urban poverty* (kemiskinan kota), pengangguran, dan permukiman kumuh; dan 3). Banyak masyarakat bekerja di sektor informal dengan produktivitas rendah. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Moomaw & Shatter, 1996) memperkenalkan konsep urbanisasi berlebihan, di mana urbanisasi terjadi tanpa dukungan kapasitas ekonomi yang memadai. Hal ini justru bisa memperburuk ketimpangan dan menghambat pembangunan wilayah rural, dan didukung oleh hasil penelitian (Jedwab & Vollrath, 2015; Tri & Angga, 2021).

**Tabel 5. Tipologi Klassen kuadran I urbanisasi dan PDRB/kapita**

Kabupaten/Kota	Urbanisasi (%)	PDRB/Kapita (Rp)
Tanjung Balai	10.78	22,249,594.20
Deli Serdang	3.99	23,200,159.85

Sumber: BPS Sumatera Utara, 2025 (Data diolah)

Kuadran II: Wilayah maju tapi tertekan. Terdapat 51.52% wilayah-wilayah tertinggal secara ekonomi dan belum mengalami urbanisasi secara signifikan. Artinya, wilayah-wilayah ini berada dalam posisi yang cukup rentan, karena: 1). Basis ekonomi lemah (rendahnya PDRB per kapita); dan 2). Transformasi struktural lambat atau belum berjalan (rendahnya urbanisasi). Kabupaten Nias Utara memiliki tingkat urbanisasi yang terbesar (0.88%), dengan PDRB/kapita (Rp 7,510,688.55), sedangkan Kabupaten Pakpak Bharat memiliki tingkat urbanisasi terendah (0.12%), dan PDRB/kapita (Rp 6,181,214.66) (Tabel 6). Hal tersebut sesuai dengan hasil studi (Myrdal, 1957) wilayah dengan urbanisasi rendah cenderung mengalami *cumulative causation* yang negatif: rendahnya urbanisasi memperlambat pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan rendah makin menghambat urbanisasi.

**Tabel 6. Tipologi Klassen kuadran II urbanisasi dan PDRB/kapita**

Kabupaten/Kota	Urbanisasi (%)	PDRB/Kapita (Rp)
Toba	0.26	31,409,762.30
Tapanuli Selatan	0.31	26,169,962.32
Nias	0.40	18,631,757.79
Langkat	0.43	19,252,556.26
Mandailing Natal	0.22	20,384,417.50
Simalungun	0.59	26,944,763.30
Pakpak Bharat	0.12	6,181,214.66
Nias Utara	0.88	7,510,688.55
Nias Barat	0.33	4,199,847.00
Nias Selatan	0.46	22,958,337.36
Samosir	0.23	11,278,021.00
Humbang Hasundutan	0.16	12,432,594.87
Tapanuli Tengah	0.36	27,514,661.01
Padang Lawas	0.20	22,471,065.64
Dairi	0.49	25,179,764.84
Karo	0.37	27,104,247.79
Padang Lawas Utara	0.42	20,925,771.08

*Sumber: BPS Sumatera Utara, 2025 (Data diolah)*

Kuadran III: kategori wilayah tertinggal sebanyak 24.24%. Kota Gunungsitoli memiliki tingkat urbanisasi terbesar (1.82%), PDRB/kapita (Rp. 43,312,414.08). Sedangkan Kabupaten Labuhanbatu Selatan memiliki tingkat urbanisasi terendah (0.31%), PDRB/kapita (Rp. 62,480,276.80) (Tabel 7). PDRB per kapita yang tinggi meskipun urbanisasi rendah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah-wilayah ini kemungkinan besar tidak didorong oleh sektor-sektor perkotaan tradisional seperti jasa, perdagangan besar, atau industri manufaktur yang padat karya di kota besar. Sebaliknya, perekonomian mereka mungkin sangat bergantung pada sumber daya alam atau sektor primer yang menghasilkan nilai tambah tinggi, seperti perkebunan (sawit, karet), pertambangan, pertanian spesifik, atau bahkan pariwisata berbasis alam yang tidak memerlukan tingkat urbanisasi yang tinggi. Hal ini, berkaitan dengan hasil studi (Hirschman, 1958) pertumbuhan ekonomi bisa terjadi secara intensif pada sektor tertentu tanpa diikuti oleh pertumbuhan yang merata di semua sektor, termasuk urbanisasi. Selanjutnya juga (Perroux, 1955) menjelaskan bagaimana aktivitas ekonomi tertentu yang sangat produktif (seperti perkebunan besar atau pertambangan) dapat menjadi "kutub" yang mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, meskipun wilayah tersebut tidak memiliki tingkat urbanisasi yang tinggi.

**Tabel 7. Tipologi Klassen kuadran III urbanisasi dan PDRB/kapita**

Kabupaten/Kota	Urbanisasi (%)	PDRB/Kapita (Rp)
Serdang Bedagai	1.09	52,897,922.56
Batu Bara	1.30	74,548,728.21
Tapanuli Utara	0.34	76,873,260.58
Asahan	0.61	75,731,045.66
Labuhanbatu Utara	0.38	39,467,596.83
Gunungsitoli	1.82	43,312,414.08
Labuhanbatu Selatan	0.31	62,480,276.80

Kabupaten/Kota	Urbanisasi (%)	PDRB/Kapita (Rp)
Labuhanbatu	0.63	43,597,797.73

Sumber: BPS Sumatera Utara, 2025 (Data diolah)

Kuadran IV: kategori wilayah berkembang tapi belum merata sebanyak 18.18%. Kota Medan memiliki tingkat urbanisasi terbesar (24.66%), dengan PDRB/kapita (Rp. 84,306,194.11). Sedangkan tingkat urbanisasi terendah terdapat di Kota Binjai (3.48%), PDRB/kapita (Rp 35,619,668.14) (Tabel 8). Wilayah-wilayah di Kuadran IV adalah mesin penggerak ekonomi utama di Provinsi Sumatera Utara. Konsentrasi penduduk perkotaan yang tinggi (urbanisasi tinggi) menyediakan pasar yang besar, tenaga kerja yang beragam, dan lingkungan yang kondusif untuk inovasi. PDRB per kapita yang tinggi menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di kota-kota ini sangat produktif dan menghasilkan nilai tambah yang signifikan. (Perroux, 1955) wilayah-wilayah yang terdapat di Kuadran IV dapat dianggap sebagai "kutub pertumbuhan" yang efektif. Wilayah tersebut memiliki industri-industri atau sektor-sektor kunci yang inovatif dan dinamis (misalnya, manufaktur, jasa keuangan, pendidikan tinggi) yang menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) ke perekonomian sekitarnya. Seperti Kota Medan, merupakan kutub pertumbuhan utama yang menarik investasi dan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah-wilayah penyangganya (*hinterland*).

**Tabel 8. Tipologi Klasen kuadran IV urbanisasi dan PDRB/kapita**

Kabupaten/Kota	Urbanisasi (%)	PDRB/Kapita (Rp)
Sibolga	14.28	41,368,153.34
Tebing Tinggi	13.22	42,386,210.15
Pematangsiantar	12.09	39,191,152.62
Binjai	3.48	35,619,668.14
Padang Sidempuan	4.79	35,925,297.16
Medan	24.66	84,306,194.11

Sumber: BPS Sumatera Utara, 2025 (Data diolah)

b) Pengaruh Modal Sosial, Urbanisasi Terhadap Penurunan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil Multivariate Test modal sosial memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap kemiskinan dan PDRB/Kapita (Wilks' Lambda:  $F = 26.899$ , Sig.  $< 0.001$ ). Sedangkan, Urbanisasi, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap kemiskinan dan PDRB/Kapita (Wilks' Lambda:  $F = 3.023$ , Sig.  $= 0.064$ ), tetapi nilai signifikansinya cukup mendekati ambang 0.05, yang mengindikasikan kemungkinan adanya pengaruh terhadap salah satu variabel dependen secara individu. (Tabel 9).

**Tabel 9. Multivariate Tests Modal Sosial dan Urbanisasi**

Effect	Test	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	0.664	28.656 <sup>b</sup>	2.000	29.000	< .001
	Wilks' Lambda	0.336	28.656 <sup>b</sup>	2.000	29.000	< .001
	Hotelling's Trace	1.976	28.656 <sup>b</sup>	2.000	29.000	< .001
	Roy's Largest Root	1.976	28.656 <sup>b</sup>	2.000	29.000	< .001
Modal_Sosial	Pillai's Trace	0.650	26.898 <sup>b</sup>	2.000	29.000	< .001
	Wilks' Lambda	0.350	26.898 <sup>b</sup>	2.000	29.000	< .001
	Hotelling's Trace	1.855	26.898 <sup>b</sup>	2.000	29.000	< .001

Effect	Test	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Urbanisasi	Roy's Largest Root	1.855	26.898 <sup>b</sup>	2.000	29.000	< .001
	Pillai's Trace	0.173	3.023 <sup>b</sup>	2.000	29.000	0.064
	Wilks' Lambda	0.827	3.023 <sup>b</sup>	2.000	29.000	0.064
	Hotelling's Trace	0.208	3.023 <sup>b</sup>	2.000	29.000	0.064
	Roy's Largest Root	0.208	3.023 <sup>b</sup>	2.000	29.000	0.064

a. Desain: Intercept + Modal\_Sosial + Urbanisasi

b. Statistik eksak (Exact statistic)

Sumber: BPS Sumatera Utara, 2025 (Data diolah)

c) Pengaruh Modal Sosial dan Urbanisasi Terhadap Kemiskinan

**Tabel 10. Parameter Estimates Kemiskinan dan PDRB/Kapita**

Dependent Variable	Parameter	B	Std. Error	t	Sig.	95% Confidence Interval		Partial Eta Squared
						Lower Bound	Upper Bound	
Kemiskinan	Intercept	209.841	30.350	6.914	< .001	147.858	271.824	.614
	Modal_Sosial	-3.169	0.481	-6.583	< .001	-4.152	-2.186	.591
	Urbanisasi	0.001	0.000	2.443	0.021	0.000	0.001	.166
PDRB_Kapita	Intercept	-531145611.5	197131017.71	-2.694	0.011	-933740859.3	-128550363.8	.195
	Modal_Sosial	8896843.820	3126126.376	2.846	0.008	2512442.027	15281245.613	.213
	Urbanisasi	1444.997	1871.875	0.772	0.446	-2377.882	5267.877	.019

Sumber: BPS Sumatera Utara, 2025 (Data diolah)

Berdasarkan hasil Parameter Estimates Kemiskinan dan PDRB/Kapita (Tabel 10) didapatkan Persamaan Regresi sebagai berikut:

$$y_1 = 209.841 - 3.169x_1 + 0.001x_2$$

Koefisien negatif (B = -3.169) yang signifikan secara statistik ( $p < 0.001$ ) menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit pada modal sosial, kemiskinan diprediksi akan menurun sebesar 3.169 unit, dengan asumsi urbanisasi konstan. Nilai Partial Eta Squared yang besar (0.591) menunjukkan bahwa modal sosial menjelaskan proporsi varians yang substansial dalam kemiskinan, artinya semakin tinggi modal sosial, maka penurunan kemiskinan semakin mungkin terjadi. Hasil ini menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peranan penting dalam menurunkan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini sejalan dengan teori (Bourdieu, 1986) mendefinisikan modal sosial sebagai "jumlah sumber daya aktual atau virtual yang dimiliki oleh individu atau kelompok berkat kepemilikan jaringan hubungan yang langgeng". Selanjutnya teori (Coleman, 1988) menekankan fungsi modal sosial dalam memfasilitasi tindakan individu dan kolektif. Struktur sosial (kepercayaan, norma, dan jaringan) memungkinkan individu untuk mencapai tujuan mereka, termasuk peningkatan ekonomi, juga didukung teori (Putnam, 1995) menyoroiti bagaimana modal sosial, yang diwujudkan melalui jaringan *civic engagement* dan norma kepercayaan, dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi. Hasil studi juga didukung oleh penelitian (Amalia, 2015; Nasution et al., 2015; Zhang, 2017; Islam, 2018; Harrison, 2019; Kharisma et al., 2020; Pujiharto, 2021; Wang, 2023), modal sosial dapat menurunkan kemiskinan.

Selanjutnya urbanisasi signifikan secara statistik ( $p = 0.021 < 0.05$ ). Koefisien positif (B = 0.001) menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit pada urbanisasi, kemiskinan diprediksi akan meningkat sebesar 0.001 unit, dengan asumsi modal sosial konstan. Partial Eta Squared sebesar 0.166 menunjukkan ukuran efek yang moderat. Hal ini

sesuai dengan teori (Harris & Todaro, 1970) jika probabilitas mendapatkan pekerjaan formal rendah dan persaingan tinggi, banyak migran akan terjebak dalam pengangguran terbuka atau pekerjaan di sektor informal. Peningkatan jumlah penduduk yang berada di sektor informal atau menganggur ini secara statistik akan meningkatkan angka kemiskinan di perkotaan seiring dengan meningkatnya urbanisasi. Hal ini juga didukung oleh teori Polarisasi Spasial (Friedmann & Douglass, 1978) urbanisasi yang tidak inklusif menciptakan kesenjangan antara pusat kota yang berkembang dan pinggiran yang termarginalkan, menciptakan kantong-kantong kemiskinan baru. Hal ini didukung oleh penelitian (Burger et al., 2012; Sekkat, 2017; Liddle, 2017; Gibson et al., 2023; K. Li, 2024) menunjukkan bahwa urbanisasi yang terfokus pada kota besar dapat memperburuk ketimpangan dan kemiskinan.

d) Pengaruh Modal Sosial dan Urbanisasi Terhadap PDRB/Kapita

Berdasarkan hasil Parameter Estimates Kemiskinan dan PDRB/Kapita (Tabel 6) didapatkan Persamaan Regresi sebagai berikut:

$$y_2 = -531145611.5 + 8896843.820x_1 + 1444.997x_2$$

Modal sosial berpengaruh signifikan ( $p = 0.008$ ) akan meningkatkan PDRB\_Kapita. Koefisien positif ( $B = 8.896.843,820$ ) menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit pada Modal Sosial, PDRB\_Kapita diprediksi akan meningkat sekitar 8,9 juta unit, dengan asumsi urbanisasi konstan. Partial Eta Squared sebesar 0.213 menunjukkan ukuran efek yang moderat hingga kuat. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial yang lebih tinggi dikaitkan dengan PDRB per kapita yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan modal sosial (seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan partisipasi warga) berkontribusi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil penelitian didukung oleh (Caroline & Lestari, 2020) (Y. Li et al., 2015) (Peiró-Palomino & Tortosa-Ausina, 2015). Urbanisasi tidak signifikan secara statistik ( $p = 0.446 > 0.05$ ). Koefisien ( $B = 1444.997$ ) menunjukkan hubungan positif, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan efek yang signifikan. Partial Eta Squared sebesar 0.019 menunjukkan ukuran efek yang sangat kecil. Ini menunjukkan bahwa, setelah memperhitungkan modal sosial, urbanisasi tidak memiliki hubungan linier yang signifikan secara statistik dengan PDRB per kapita dalam model ini. Berdasarkan teori (McGee, 1967) jika urbanisasi lebih didorong oleh faktor dorong dari pedesaan (kemiskinan, kurangnya peluang) dan bukan oleh pertumbuhan lapangan kerja formal yang produktif di kota, maka peningkatan penduduk perkotaan tidak serta merta meningkatkan PDRB per kapita. Sebaliknya, populasi urban yang bertambah ini mungkin sebagian besar bekerja di sektor informal dengan produktivitas rendah, sehingga peningkatan total PDRB tidak sebanding dengan peningkatan jumlah penduduk, dan PDRB per kapita pun stagnan atau tidak tumbuh signifikan. Hasil yang tidak signifikan ini mendukung gagasan bahwa urbanisasi yang terjadi di wilayah Provinsi Sumatera Utara mungkin lebih mendekati model *over-urbanization*, di mana pertumbuhan penduduk perkotaan tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas ekonomi yang substansial di sektor formal. Temuan penelitian memberikan kontribusi bahwa dalam konteks provinsi dengan *urban poverty* lebih tinggi dari rata-rata nasional, modal sosial lebih efektif daripada urbanisasi dalam mengurangi kemiskinan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi per kapita.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tipologi kelas, wilayah-wilayah di Provinsi Sumatera Utara memiliki variasi dalam hubungan antara modal sosial, urbanisasi, kemiskinan, dan PDRB per kapita. Tipologi kelas modal sosial dan kemiskinan meliputi kuadran I 45.45%, kuadran II 24.25%, kuadran III 21.21%, dan kuadran IV 9.09%. Selanjutnya tipologi kelas

urbanisasi dan PDRB per kapita meliputi kuadran I 6.06%, kuadran II 51.52%, kuadran III 24.24%, dan kuadran IV 18.18%. Modal sosial berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penurunan kemiskinan dan peningkatan PDRB per kapita di Provinsi Sumatera Utara. Selanjutnya secara parsial, modal sosial berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan dan peningkatan PDRB per Kapita. Sedangkan urbanisasi berpengaruh signifikan dalam penurunan kemiskinan dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB/Kapita.

### Daftar Pustaka

- Aliyar, Q., Lee, C.-J., Salimath, P., & Lee, Y. (2024). Influence of Social Capital on the Poverty Reduction of Rangeland Communities in the Bamyan Province, Afghanistan. *Journal of People, Plants, and Environment*, 27(4), 329–341. <https://doi.org/10.11628/kspe.2024.27.4.329>
- Amalia, A. D. (2015). Modal Sosial Dan Kemiskinan. *Sosio Informa*, 1(3), 310–323. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i3.166>
- Aswandi, H., & Kuncoro, M. (2002). Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan : Studi Empiris Di Kalimantan Selatan 1993-1999. *Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 17(1), 27–45.
- Boon, B., & Farnsworth, J. (2011). Social Exclusion and Poverty: Translating Social Capital into Accessible Resources. *Social Policy and Administration*, 45(5), 507–524. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9515.2011.00792.x>
- Bourdieu, P. (1986). "The forms of capital." *Cultural theory: An anthology*.
- BPS Provinsi Sumatera Utara. (2025). *Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota 2020-2024*.
- Burger, N., Glick, P., Perez-Arce, F., Rabinovich, L., Rana, Y., Srinivasan, S., & Yoong, J. (2012). *Indonesia Urban Poverty Analysis and Program Review. February*.
- Caroline, C., & Lestari, E. P. (2020). Adakah Relasi Antara Modal Sosial, dan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah? *Indicators: Journal of Economic and Business*, 2(2), 387–395. <https://doi.org/10.47729/indicators.v2i2.100>
- Chaudhary, A. K. (2023). Social Capital and the Role of the State: Nurturing Collectives for Poverty Allevation. *Social Philosophy and Policy*, 40(1), 233–259. <https://doi.org/10.1017/S0265052523000444>
- Chen, M., Zhang, H., Liu, W., & Zhang, W. (2019). Urbanization and Income Inequality: A Perspective from Urban Agglomeration in China. *Cities*, 92.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, S95–S120.
- Collier, P. (2002). *The Role of Social Capital in Development: An Empirical Assessment*. Cambridge University Press.
- Curley, A. M. (2010). Relocating the Poor: Social Capital and Neighborhood Resources. *Journal of Urban Affairs*, 32(1), 79–103. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9906.2009.00475.x>
- Das, R. J. (2004). Social Capital and Poverty of the Wage-Labour Class: Problems with the Social Capital Theory. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 29(1), 27–45. <https://doi.org/10.1111/j.0020-2754.2004.00112.x>
- Friedmann, J., & Douglass, M. (1978). Agropolitan Development: Towards A New Strategy for Regional Planning in Asia. In *Growth Pole Strategy and Regional Development Policy: Asian Experience and Alternative Approaches* (Issue December 1978). <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-021984-4.50014-9>
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*.
- Gibson, J., Jiang, Y., & Susantono, B. (2023). Revisiting the Role of Secondary Towns: How Different Types of Urban Growth Relate to Poverty in Indonesia. *World Development*, 169. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106281>
- Grootaert, C. (1999). *Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia The World Bank Social Development Family Environmentally and Socially Sustainable Development Network*.
- Harris, J. R., & Todaro, M. P. (1970). Migration, Unemployment and Development. A Two-Sector Analysis. *The American Economic Review*, 60(1), 126–142. [https://doi.org/10.1016/0165-1765\(84\)90160-5](https://doi.org/10.1016/0165-1765(84)90160-5)
- Harrison, J. L. (2019). A Spatial, Simultaneous Model of Social Capital and Poverty. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 78, 183–192. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2018.09.001>
- Hirschman, A. O. (1958). *The Strategy of Economic Development*. New Haven: Yale University Press.
- Islam, M. S. (2018). Does Social Capital Reduce Poverty? A Cross-Sectional Study of Rural Household in Bangladesh. *International Journal of Social Economics*, 45(11), 1515–1532. <https://doi.org/10.1108/IJSE-07-2017-0295>
- Jedwab, R., & Vollrath, D. (2015). Urbanization Without Growth in Historical Perspective. *Explorations in Economic History*, 58, 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.eeh.2015.09.002>
- Kharisma, B., Soemitro, S., Wardhana, A., & Minarso, D. (2020). Modal Sosial dan Kemiskinan di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Binsnis*, 23(2), 317–338.
- Lewandowski, J. (2008). On Social Poverty: Human Development and the Distribution of Social Capital. *Journal*

- of Poverty*, 12(1), 27–48. <https://doi.org/10.1080/10875540801967908>
- Li, K. (2024). Urban Shift: The Impact of Urbanization on Poverty in Thailand and Vietnam. *Global Majority E-Journal*, 15(1), 30–41.
- Li, Y., Wang, X., Westlund, H., & Liu, Y. (2015). Physical Capital, Human Capital, and Social Capital: The Changing Roles in China's Economic Growth. *Growth and Change*, 46(1), 133–149. <https://doi.org/10.1111/grow.12084>
- Liddle, B. (2017). Urbanization and Inequality/Poverty. *Urban Science*, 1(4), 35. <https://doi.org/10.3390/urbansci1040035>
- Ma, X., Wang, J., Zhao, L., & Han, J. (2020). The Effects of Social Capital on Farmers' Wellbeing in China's Undeveloped Poverty-Stricken Areas. *China Agricultural Economic Review*, 12(1), 108–121. <https://doi.org/10.1108/CAER-06-2016-0087>
- McGee, T. (1967). *The Southeast Asian City: A Social Geography of the Primate Cities of Southeast Asia*. London: G. Bell.
- Moomaw, R. L., & Shatter, A. M. (1996). Urbanization and Economic Development: A Bias Toward Large Cities? *Journal of Urban Economics*, 40(1), 13–37. <https://doi.org/10.1006/juec.1996.0021>
- Myrdal, G. (1957). *Economic Theory and Under-Developed Regions*. Duckworth.
- Nasution, A. (2016). Peranan Modal Sosial Dalam Pengurangan Kemiskinan Rumah Tangga di Perdesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(2), 171–183.
- Nasution, A., Rustiadi, E., Juanda, B., & Hadi, S. (2015). Two-Way Causality Between Social Capital and Poverty in Rural Indonesia. *Asian Social Science*, 11(13), 139–150. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n13p139>
- Peiró-Palomino, J., & Tortosa-Ausina, E. (2015). Capital Social, Investissement, et Expansion Economique: Certaines Observations Relatives Aux Provinces Espagnoles. *Spatial Economic Analysis*, 10(1), 102–126. <https://doi.org/10.1080/17421772.2014.899387>
- Perroux, F. (1955). Note sur la notion de "pôle de croissance." *Économie Appliquée*, 8((1-2)), 265–283.
- Pham, A. T. Q., & Mukhopadhaya, P. (2022). Multidimensional Poverty and The Role of Social Capital in Poverty Alleviation Among Ethnic Groups in Rural Vietnam: A Multilevel Analysis. *Social Indicators Research*, 159(1), 281–317. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02747-y>
- Piketty, B. T., Yang, L., & Zucman, G. (2019). Capital Accumulation, Private Property, and Rising. *American Economic Review*, 109(7), 2469–2496.
- Pujiharto, S. (2021). Peran Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Desa Mandiri Pangan. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 4(1), 26–36. <https://doi.org/10.55606/sinov.v4i1.59>
- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 223–234.
- Putra, Purnamadewi, & Sahara. (2015). Dampak Program Bantuan Sosial terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Kabupaten Tertinggal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(3), 161–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/tataloka.17.3.161-171>
- Rustiadi, E., & Nasution, A. (2017). Can Social Capital Investment Reduce Poverty in Rural Indonesia? *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 109. <http://www.econjournals.com>
- Scuderi, R., Tesoriere, G., Fasone, V., & Pedrini, G. (2023). Social Capital, Poverty Alleviation and Complexity in Africa. Evidence from Rural Areas. *Journal of Economic Studies*, 50(4), 806–820. <https://doi.org/10.1108/JES-03-2022-0177>
- Sekkat, K. (2017). Urban Concentration and Poverty in Developing Countries. *Growth and Change*, 48(3), 435–458. <https://doi.org/10.1111/grow.12166>
- Sensus Penduduk Provinsi Sumatera Utara. (2020). *Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota, Daerah Perkotaan/Perdesaan, dan Jenis Kelamin*. <https://malut.bps.go.id/publication/2023/07/14/6621f739c0c111d972d7cbcd/penduduk-maluku-utara-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html>
- Sjafrizal. (1997). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat* (3rd ed.). Prisma LP3ES.
- Statistik Indonesia. (2025). *Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2023 dan 2024*.
- Statistik Modal Sosial, B. P. S. I. (2021). *Indeks Modal Sosial dan Indeks Dimensi Penyusun Indeks Modal Sosial menurut Provinsi, 2021*.
- Tjokropandojo, D. S., Aqmarini, A., & Fiisabilillah, D. F. (2019). Modal Sosial Dalam Menumbuhkan Dan Mendifusikan Inovasi Pertanian Hortikultura Sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Lokal Studi Kasus: Kabupaten Bandung Dan Bandung Barat. *Tataloka*, 21(1), 115. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.1.115-128>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (12th ed.)*. Pearson Education.
- Tri, H., & Angga, E. (2021). The Relationship Between Urbanization, Education, and GDP Per Capita in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(5), 561–0572. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no5.0561>
- Wang, J. (2023). The Impact of Social Capital on Multidimensional Poverty of Rural Households in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph20010217>
- World Bank. (2018). *Urbanization for all*. September, 1–79.

- Wu, Y., Guo, Z., & Qi, D. (2023). Analysis of the Effect of Social Capital on Rural Household Poverty. *Social Policy and Administration*, 57(3), 333–348. <https://doi.org/10.1111/spol.12864>
- Zhang, Y. (2017). Social Capital and Its Contingent Value in Poverty Reduction: Evidence from Western China. *World Development*, 93, 350–361. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.034>